

## **BAB II**

### **DINAMIKA KEHIDUPAN KH. AHMAD DAHLAN**

Pemahasan dalam bab ini merupakan deskripsi dinamika kehidupan KH. Ahmad Dahlan yang meliputi pembahasan latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, aktivitas intelektual, karakteristik gerakan pendidikan, aktivitas sebagai pendidik, aktivitas kolektif dalam berorganisasi, dan Muhammadiyah sebagai wadah kelangsungan tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan.

#### **A. Latar Belakang Keluarga**

Nama kecil KH. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwisy. Lahir pada tahun 1285 H bertepatan pada tahun 1868 M di kampung Kauman wilayah yang bersebelahan dengan lokasi Masjid Besar Kauman Yogyakarta yang terkenal penduduknya taat beragama (Junus Salam, 2009: 56). Wilayah ini terletak di sebelah barat alun-alun utara dan masih termasuk rangkaian Keraton Yogyakarta. Sekarang Wilayah ini termasuk Kecamatan Gondomanan, Kotamadya Yogyakarta (Mohammad Damami, 2000: 127).

KH. Ahmad Dahlan mempunyai silsilah sebagai berikut: Muhammad Darwisy bin KH. Abu Bakar bin KH. Sulaiman bin Kyai Murtadha bin Kyai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapido bin Demang Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom) bin Maulana Mohammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yakin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim Walizullah (Junus Salam, 2009: 56)

Nama ayah KH. Ahmad Dahlan adalah Kyai Haji Abu Bakar. Seorang khatib Masjid Besar Kauman, dan ibunya bernama Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim seorang penghulu besar Yogyakarta. Muhammad Darwisy adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu: Nyai Ketib Harum, Nyai Muhsin, Nyai Haji Saleh, KH. Ahmad Dahlan, Nyai Abdurrahman, Nyai Muhammad Fakhir, dan Basir (Mohammad Damami, 2000:81).

Semenjak kecil, KH. Ahmad Dahlan mempunyai akhlak yang mulia. Karena KH. Ahmad Dahlan berada dalam lingkungan keluarga yang tentram dan sejatera, diasuh oleh orang tua dan kerabat yang kental dengan nilai-nilai agama serta hidup dalam suasana keluarga yang cukup sejahtera (Syuja', 2009: 5). KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai pemuda yang cerdas, *wasis* (pandai), dan *dregil* (banyak inisiatifnya atau banyak kreasinya). Disamping itu juga, Darwisy seorang yang terampil dalam kerajinan tangan (Mohammad Damami, 2000:84).

KH. Ahmad Dahlan berperawakan kurus dan tinggi. Berwajah bulat telur, berkulit hitam manis, berhidung mancung dengan bibir yang elok serta berkumis dan berjanggut rapi. Selalu berkaca mata dan pandangan matanya lunak dan tenang membuatnya sangat berwibawa. Cahaya matanya mempunyai keteduhan yang memancarkan kasih sayang dan keikhlasan serta kedalaman ilmu. Semua gerak-geriknya lamban tetapi memberikan kesan pasti dan terarah. Seakan-akan setiap gerak-geriknya telah dipikirkan matang-matang (Diarnawi Hadikusuma 2010: 3)

KH. Ahmad Dahlan berpembawaan sangat sederhana baik dalam tingkah laku, perkataan maupun perbuatan. Beliau adalah manusia amal. Meskipun pengetahuannya tidak banyak, karena yang diutamakan adalah amal nyata dari pada teori yang dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih manusia ataupun orientasi jabatan. Kesalehannya murni tanpa dibuat-buat (Junus Salam, 2009: 81).

KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah binti Haji Fadhil seorang Kyai Penghulu dalam usia 18 tahun (Syuja', 2009: 6). Tokoh pendiri Muhammadiyah ini juga menikahi beberapa wanita lain, diantaranya: Nyai Abdullah seorang janda dari Haji Abdullah dan mempunyai anak yang bernama R. Duri. Nyai Rum seorang adik dari Kyai Munawir Krapyak serta bibi dari Prof. Kahar Muzakkir dan mempunyai anak tetapi meninggal waktu bayi. Nyai Aisyah seorang adik dari Ajengan Penghulu Cianjur dan mempunyai anak yang bernama Dandanah. Dan Nyai Solihah putri dari Kanjeng Penghulu M. Syafi'i adik dari Kyai Yasin Pakualaman Yogyakarta (Mohammad Damami, 2000: 83). Akan tetapi, pernikahan KH. Ahmad Dahlan selain dengan Siti Walidah kesemuanya adalah para janda serta waktu pernikahan yang tidak berlangsung lama. Hanya Siti Walidah yang menemani KH. Ahmad Dahlan hingga akhir hayatnya (Junus Salam, 2009: 60).

Pada akhir hayatnya, KH. Ahmad Dahlan mengalami sakit keras dan telah mendapatkan saran dari dokter untuk istirahat dan menghirup udara segar di luar kota. Atas saran dokter kemudian KH. Ahmad Dahlan pergi ke Tosari

Pasuruan yaitu sebuah daerah pegunungan di lereng pegunungan Bromo Jawa Timur. KH. Ahmad Dahlan di sana bukanya istirahat. Tetapi, malah mendirikan pengajian. Maka, sakitnya pun bertambah parah dikarenakan aktivitasnya makin bertambah (Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, 2009: 31). Di antara dokter yang pernah merawat KH. Ahmad Dahlan selama beliau sakit adalah dr. Van Den Borno. Seorang dokter berkebangsaan Jerman dan seorang dokter berkebangsaan Belanda yang bernama dr. Zede (Junus Salam, 2009: 69).

Pada tanggal 7 Rajab 1340 H bertepatan dengan tanggal 23 Februari 1923 M, KH. Ahmad Dahlan berpulang ke-Rahmatullah dengan tenang di rumah kediamannya Kampung Kauman Yogyakarta (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 12). Jenazahnya dikebumikan di makam Karangajen Kemantren Mergangsan yang terletak 2,5 km di sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Pemakaman beliau mendapatkan sambutan yang luar biasa dari berbagai lapisan masyarakat. Pada hari wafatnya sekolah-sekolah negeri dan swasta di Yogyakarta libur dengan sendirinya untuk memberikan penghormatan terakhir kepada kepergiannya (Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, 2009: 33).

Atas jasa KH. Ahmad Dahlan, persyarikatan Muhammadiyah terus berkembang dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetapkan KH.

Ahmad Dahlan sebagai Bapak Kemerdekaan Nasional dengan surat

Keputusan Presiden RI no. 637 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut: *pertama*, KH. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat. *Kedua*, Muhammadiyah telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsa. Yaitu ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam. *Ketiga*, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam. *Keempat*, Aisyiyah telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan (Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, 2009: 31).

## **B. Riwayat Pendidikan**

Pada masa pra kemerdekaan, para penuntut ilmu agama di Nusantara memiliki tradisi melakukan perpindahan tempat menuntut ilmu antara satu pesantren ke pesantren yang lain dalam rangka memperluas dan memperdalam berbagai ilmu yang akan ditekuninya. Dalam tradisi pesantren, satu pesantren terkenal ilmu alatnya, sedangkan pesantren yang lainnya populer dengan bidang tafsir, hadis, fiqh dan sebagainya. Hingga kini, pola spesifikasi pendidikan pesantren semacam ini masih menjadi tradisi dalam beberapa pesantren (Mohammad Damami, 2000: 58).

Tradisi ini juga dialami oleh KH. Ahmad Dahlan. Maka, setelah KH.

Ahmad Dahlan tamat belajar Al-Qur'an pada ayahnya dalam usia 8 tahun

(Syuja', 2009: 3). Kemudian, KH. Ahmad Dahlan diminta oleh ayahnya untuk belajar kepada beberapa kyai untuk mendalami beberapa ilmu agama. Kemudian, KH. Ahmad Dahlan belajar fiqh kepada Kyai Haji Muhammad Saleh dan belajar ilmu nahwu kepada Kyai Haji Muhsin. Kedua guru tersebut adalah kakak ipar KH. Ahmad Dahlan yang rumahnya tidak jauh dari rumah KH. Ahmad Dahlan (Syuja', 2009: 3).

Setelah beranjak dewasa, KH. Ahmad Dahlan melakukan pengembaraan ilmu pada beberapa tempat. Maka, KH. Ahmad Dahlan belajar ilmu falak kepada Kyai Raden Haji Dahlan, belajar hadis kepada Kyai Mahfudh dan Syekh Khayyat, belajar qiraah kepada Syekh Amin dan Bakri Satock, belajar ilmu bisa (racun) binatang kepada Syekh Hasan. Disamping itu, KH. Ahmad Dahlan juga berguru kepada Kyai Haji Abdul Hamid dari Lempuyangan, Kyai Haji Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syekh M. Jamil Jambek dari Bukittinggi (Mohammad Damami, 2000:81). Bahkan KH. Ahmad Dahlan juga sempat belajar Bahasa Melayu dari R. Ngabehi Sosrosugondo, seorang guru Bahasa Melayu di *Kweekschool Gubernemen* Yogyakarta (Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, 2009: 27).

KH. Ahmad Dahlan memang sudah kelihatan etos keilmuannya semenjak muda. Rasa ingin tahu yang besar menjadi faktor yang sangat mempengaruhi etos keilmuannya dengan memanfaatkan setiap kesempatannya untuk belajar. Ketika KH. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji yang

pertama pada usia 22 tahun (1890) setelah menikah dengan Siti Walidah binti Haji Fadhil seorang Kyai Penghulu (Mohammad Damami, 2000: 82), KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menunaikan ibadah haji semata. Akan tetapi beliau juga mempergunakannya untuk memperdalam ilmu pada Imam Syafi'i Sayyid Bakir Syantha selama 2 tahun (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 7).

Demikian pula ketika beliau naik haji yang kedua pada tahun 1903 bersama putranya Siraj Dahlan. Beliau juga kemudian bermukim selama 1,5 tahun untuk memperdalam ilmu fikih dan ilmu hadis (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 7). Selama KH. Ahmad Dahlan ke Makkah yang kedua, beliau memperdalam fiqih kepada Kyai Mahful Termas, belajar hadis kepada Said Babusyel dan Mufti Syafi'i, belajar ilmu falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan, dan belajar qiraah kepada Shekh Ali Mishri. Selama di Makkah dia berguru dan berteman kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Kyai Nawawi al-Batani, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakih dari Maskumambang Gresik (Mohammad Damami, 2000: 128).

Pada tahun 1892, sepulangnya KH. Ahmad Dahlan dari Makkah yang kedua. KH. Abu Bakar memberi uang kepada KH. Ahmad Dahlan sebesar 500 gulden dengan maksud untuk dijadikan sebagai modal usaha (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 7). Namun, karena kecintaanya pada ilmu. Uang yang seharusnya digunakan untuk modal usaha itu digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan untuk membeli buku-buku yang dianggapnya penting untuk menambah

keluasan ilmunya yang manfaatnya akan kekal dari pada sekedar kepentingan dunia (Syuja', 2009: 16).

Sepulangnya KH. Ahmad Dahlan dari Makkah yang kedua, dia mendirikan asrama yang murid-muridnya berdatangan dari Yogyakarta maupun luar Yogyakarta. Dari Yogyakarta yaitu: Bantul, Srandakan, Brosot, dan Kulon Progo (Syuja', 2009: 53). Sedangkan dari luar Yogyakarta yaitu: Pekalongan, Batang, Magelang, Semarang, Solo dan sekitarnya (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 18).

### **C. Aktivitas Intelektual**

KH. Ahmad Dahlan dididik dalam keluarga yang taat beragama dan lingkungan pesantren yang mengajarnya pengetahuan agama dan Bahasa Arab. KH. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji ketika berusia 15 tahun, yaitu pada tahun 1883. Kemudian dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan Bahasa Arab di Makkah selama lima tahun. Di sinilah KH. Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyyah.

Gagasan-gagasan pembaharuan KH. Ahmad Dahlan kiranya banyak terinspirasi dari bahan bacaan, pergaulan, perbincangan ilmiah, dan sebagainya. Namun, satu hal yang jelas, bahwa unsur berpikir sendiri, mendapat inspirasi, terpengaruh sedikit-sedikit atau meniru hal-hal tertentu terjadi dalam proses gagasan-gagasan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam



gerakan pembaruan keagamaan atau pendidikan yang diusungnya (Mohammad Damami, 2000: 39).

Berangkat dari kerangka cara pandang diatas, sebenarnya dinamika pemikiran KH. Ahmad Dahlan mendapat inspirasi, keterpengaruhan dan dalam hal-hal tertentu ada kemungkinan meniru dari proses-proses dan produk pemikiran keislaman dari sebagian para pemikir Timur Tengah. Namun, tidak dapat dipungkiri juga tentang adanya unsur kemandirian pemikiran KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan pemikiran keislaman yang berusaha disesuaikan dengan kondisi dan ketajaman pemahaman terhadap masalah-masalah umat Islam Indonesia yang harus dipecahkan sebatas kemampuan yang ada dan tuntutan keadaan yang berhasil direnungi oleh KH. Ahmad Dahlan dikarenakan kondisi yang pasti berbeda.

Kondisi ini dapat dilihat pada perbedaan yang cukup menarik mengenai gaya mengajar yang diterapkan KH. Ahmad Dahlan. Ketika belum berangkat ke Makkah yang kedua, KH. Ahmad Dahlan masih mengajarkan kitab-kitab kalangan *ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* berupa kitab-kitab aqidah, fiqih dalam mazhab Syafi'i dan tasawwuf dari Imam Al-Ghazali. Namun, setelah kedatangan KH. Ahmad Dahlan yang kedua, kitab-kitab yang dibaca dan diajarkan adalah kitab-kitab yang berisi pembaharuan keagamaan. Buku-buku yang beliau pelajari kemudian adalah *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridha, majalah *Al-Manar* dan *Tafsir Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh, serta

2008: 3). Kitab-kitab yang juga sering dibaca antara lain: *Risala Al-Tauhid* yang dikarang oleh Muhammad Abduh, *Dari'at al-Ma'arif* karangan Farid Wadji, *Al-Tasawwul wa Al-Wasilah* karangan Ibnu Taimiyyah, *Al-Islam wa al-Nasraniyyah* yang Dikarang oleh Muhammad Abduh, kitab *Idharulhaq* karya Rahmatullah Al-Hindi, dan kitab-kitab hadis karya ulama mazhab Hambali (Hadjid, 2008: 3).

Jika data ini benar, maka gaung pembaharuan pemikiran keislaman KH. Ahmad Dahlan sebenarnya banyak disebabkan karena hasil pergaulannya dengan perkembangan pemikiran keislaman Timur Tengah tatkala memperdalam ilmu agama disana. Dengan demikian, semangat pembaharuan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam masalah-masalah sosial memang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran reformis Timur Tengah seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Sayid Rasyid Ridla. Keterpengaruhan itu andaikata bukan substansial dan peniruan, minimal spirit yang terkandung dalam tulisan-tulisan para pemikir itu.

Buah pemikiran tokoh-tokoh Islam ini mempunyai pengaruh yang besar pada KH. Ahmad Dahlan. Pemikirannya disemangati oleh aliran-aliran pembaharuan ini yang kelak kemudian ditampilkan melalui Muhammadiyah. Gerakan Muhammadiyah yang bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan ke-Islaman di Indonesia saat itu yang masih bersifat tradisional kolot. Keadaan ini dipandang KH. Ahmad Dahlan menimbulkan kebekuan pikiran Islam dan keterbelakangan umat Islam Indonesia. Oleh karena itu

menurut KH. Ahmad Dahlan pemahaman keagamaan yang statis ini harus diubah dan diperbaharui, dengan gerakan *purifikasi* dan *dinamisasi* atau pemurnian dan pembaharuan ajaran Islam dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah As-Shahihah Al-Makbulah yang akan diperankan oleh Muhammadiyah.

Menelaah dinamika pemikiran dan aktivitas intelktual KH. Ahmad Dahlan, setidaknya ada dua hal terpenting sebagai faktor ekstern yang melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan pemikiran keagamaan. Yaitu: *pertama*, berkenaan dengan masalah pemikiran dikalangan umat Islam Indonesia yang tengah mengalami kemandegan dan kondisi kehidupan keberagamaan yang telah banyak mengalami kontaminasi, penyimpangan dan pembauran dengan berbagai kepercayaan dan paham yang menyeleweng dari ajaran Islam yang murni.

*Kedua*, setting sosio-kultural bangsa Indonesia semasa KH. Ahmad Dahlan yang masih diwarnai oleh sistem feodalisme, kolonialisme, dan problem sosial lainya seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan ekonomi, dan penindasan.

Bila ditilik lebih jauh, ternyata aktivitas intelektual KH. Ahmad Dahlan ini merupakan produk pemikiran yang cemerlang dan gagasan tajam dengan visi dan wawasan yang jauh melampaui zamannya. KH. Ahmad Dahlan tidak hanya peduli terhadap kesalahan, penyelewengan, dan kebodohan dalam praktik dan pemahaman beragama saja. Lebih dari itu, realitas sosial dengan

segala problematika kemanusiaannya secara menyeluruh juga menjadi perhatian dan keprihatinannya yang mendalam (Asep Purnama Bahtiar, 2004: 76). Dengan bahasa lain, tanggung jawab moral KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang yang berilmu merasa tergugah untuk meluruskan pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang dipadukan dengan gerakan *filantropi* kemanusiaan agar ajaran Islam dapat direfleksikan dalam realitas kehidupan yang bernilai fungsional.

Satu hal yang sangat menarik dan belum pernah dilakukan oleh para ulama ketika itu adalah keterpaduan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dengan aktivitas konkrit. Pemikirannya yang tidak hanya berkutat dalam ruang lingkup pengajian dan wacana keilmuan. Tetapi aktivitas pemikirannya bersentuhan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan nyata umat yang mendesak. Seperti: perbaikan ekonomi, penyelenggaraan pendidikan, penyelenggaraan kesehatan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Perbedaan KH. Ahmad Dahlan dengan para ulama ketika itu terletak pada kecanggihannya dalam menyelaraskan kekuatan gagasan-gagasan pemikiran dengan kebutuhan nyata hidup umat dalam kesejahteraan dan berkemajuan (Asep Purnama Bahtiar, 2004: 79).

KH. Ahmad Dahlan dinilai banyak kalangan memiliki corak pembaharuan pemikiran yang khas ketika berhasil memadukan gerakan *purifikasi* (pemurnian) dan gerakan *dinamisasi* (pembaharuan) yang kemudian pembaharuan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan diposisikan sebagai gerakan yang moderat. Artinya, gerakan pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang terus

bergerak merespon kehidupan dengan berpijak pada keterbukaan berpikir dengan terus berpegang teguh terhadap Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber dalam memaknai segala perubahan zaman yang datang (Arif Giyanto dan Budi Gunawan, 2007: 87).

#### **D. Karakteristik Gerakan Pendidikan**

Pada permulaan abad ke-20 pendidikan umat Islam Indonesia mengalami tantangan yang sangat besar. Maka, pilihan yang tepat kiranya bagi arah perjuangan KH. Ahmad Dahlan yang menjadikan prioritas perjuangannya dengan memajukan bidang pendidikan di samping usaha-usaha sosial lainnya. Mungkin, pilihan ini terlahir bukan secara latah tanpa melalui prosedur berpikir yang normal. Akan tetapi, pilihan ini lahir melalui perenungan panjang dan mendalam yang disertai kecerdasan dalam membaca realitas dan meneropong masa depan. Sejarah membuktikan bahwa tidak sedikit tokoh-tokoh perjuangan Indonesia yang sempat merasakan duduk di bangku pendidikan Muhammadiyah (Winarno Surakhmad dkk, 2003: xxvii).

Pada awal abad ke-20 memang umat Islam Indonesia telah lama memiliki lembaga pendidikan pesantren. Namun harus diakui bahwa penyelenggaraan pendidikan agama model pesantren tersebut nampaknya sampai menjelang abad ke-20 dapat dikatakan tidak ada pengembangan sistem sama sekali bahkan ilmu-ilmu pengetahuan yang dirasa sangat berguna demi kemajuan hidup dan kesejahteraan hidup tidak diajarkan (Mohammad

Sementara itu, di pihak lain muncul model sistem persekolahan yang dibina oleh pemerintah kolonial Belanda sesuai dengan semangat politik etis yang tidak hanya untuk kepentingan *zending*, tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum untuk kemajuan dan kesejahteraan kehidupan. Pemerintah kolonial Belanda mulai memperbanyak jumlah sekolah dalam rangka gerakan politik etisnya (Mohammad Damami, 2000: 52).

Pada tahun 1903 Belanda mulai mendirikan sekolah rendah yang dinamakan *Volk School* (Sekolah Desa) dengan masa belajar tiga tahun yang kemudian dilanjutkan dengan program *Verlvolg School* (Sekolah Lanjutan) dengan masa belajar selama dua tahun. Model sekolah yang demikian kemudian dilanjutkan untuk tahun-tahun selanjutnya yang kemudian dinamakan MULO (*Meer Uitgebreid Leger Onderwijs*) yaitu sekolah yang jenjangnya setingkat SMP dan program AMS (*Algemeene Middelbare School*) yaitu sekolah setingkat SMA (Mohammad Damami, 2000: 20). Dengan demikian dalam masyarakat Islam di Indonesia berkembang dikotomisasi pendidikan. Di satu pihak pesantren berkonsentrasi terhadap ilmu-ilmu agama Islam, sedangkan sistem persekolahan didikan Belanda banyak berkonsentrasi pada keahlian dan pengetahuan yang berguna untuk kepentingan kesejahteraan hidup (Mohammad Damami, 2000: 52).

Dikotomisasi ini amat nampak. Bahkan kadangkala pihak pesantren menyebut pendidikan model pemerintahan Belanda dengan sebutan “pendidikan kafir”. Karena penyelenggaraan sekolah yang dilakukan Belanda

memang tidak murni semata-mata untuk pemberdayaan pendidikan masyarakat pribumi. Melainkan sarat dengan kepentingan kolonial Belanda untuk menghasilkan tenaga birokrat rendahan hingga dapat direkrut untuk menduduki jabatan-jabatan teknis di pemerintahan Belanda dengan upah yang sangat murah (Muhammad Damami, 2000: 22). Sementara itu, pesantren tidak melakukan inovasi pendidikan yang lebih maju dan berusaha mengapresiasi ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kemajuan dan kesejahteraan kehidupan. Oleh sebab itu, dari sistem pesantren tersebut tidak dapat muncul manfaat-manfaat ilmu pengetahuan baru dalam kehidupan (Mohammad Damami, 2000: 53).

Paling tidak, ada empat hal yang cukup serius yang melanda kondisi pendidikan umat Islam Indonesia ketika itu, yaitu; *pertama*, materi keilmuan yang dipelajari di pesantren sama sekali tidak bergeser dari pelajaran keagamaan semata. Pelajaran keagamaan yang dimaksud di sini adalah membaca Al-Qur'an, mempelajari kitab-kitab kuning, dan pembinaan dalam mengamalkan dan menghayati keberagaman Islam. Maka ilmu di luar kriteria di atas dianggap bukan ilmu agama. Melainkan dianggap ilmu umum atau ilmu duniawi bahkan di sebut "ilmu kafir". Karena itu, kegiatan keilmuan di pesantren tidak dapat berkembang, terutama jika dikaitkan dengan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut kemajuan ekonomi, politik, kebudayaan, pertahanan dan kemajuan teknologi (Mohammad Damami, 2000: 53).

*Kedua*, pengelolaan pendidikan yang memberikan penekanan berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain yang mengakibatkan lahirnya peserta didik yang berkepribadian pecah yaitu munculnya perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 65).

*Ketiga*, sistem pendidikan di pesantren tidak ada kemajuan apalagi inovasi sistem pembelajaran. Di pesantren hanya dikenal pembelajaran secara *halaqah*, yaitu pemberian pelajaran secara berkelompok dengan cara para santri duduk melingkar. Dalam sistem itu diberlakukan proses pembelajaran yang disebut *bandongan*, *sorogan* dan *wetonan*. Dalam *bandongan*, seorang santri membaca kitab yang dipilih sendiri di depan kyai. Sedangkan yang disebut *sorogan* adalah proses pembelajaran dengan cara seorang santri mengajukan sebuah kitab yang dipilih oleh santri kemudian kyai akan membacakan dan menerangkan hingga detail isi kitab itu. Sedangkan yang dimaksud dengan *wetonan* adalah pengkajian kitab tertentu yang dipilih oleh seorang kyai dan diajarkan pada bulan-bulan tertentu serta diajarkan pada santri-santri tertentu yang yang dianggap layak mendapatkan tambahan pengetahuan (Mohammad Damami, 2000: 54).

*Keempat*, pemikiran tentang kedudukan kyai yang dianggap sebagai sumber ilmu, bahkan sumber keberkahan. Antara ilmu dan keberkahan merupakan dua hal yang tidak dipisahkan dalam sistem pesantren. Sehingga secara luas dianggap “tidak pernah salah” walaupun tanpa dasar dan alasan



yang masuk akal (Mohammad Damami, 2000: 55). Walaupun begitu, pesantren dalam masyarakat muslim Indonesia setidaknya memiliki tiga fungsi, yaitu; *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga*, pembinaan calon-calon ulama.

Dalam dunia pesantren ada semacam kebiasaan melakukan *rihlah 'ilmiyyah* (perjalanan keilmuan). Yaitu, para santri melakukan perpindahan tempat antara satu pesantren ke pesantren lain dalam rangka memperluas dan memperdalam ilmu-ilmu agama yang akan ditekuninya. Sebab, sejak dahulu satu pesantren terkenal ilmu nahwu dan sharafnya, sedangkan pesantren yang lain populer dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan sebagainya. Sebenarnya ada semacam tradisi “petualangan keilmuan” yang menyebabkan timbulnya budaya pertukaran keilmuan (Mohammad Damami, 2000: 58). Namun, titik tekan fungsi pesantren masa itu adalah untuk transmisi ilmu semata. Maka, tradisi yang muncul adalah penanaman ilmu, bukan pengembangan ilmu. Kalau demikian adanya, maka paham keagamaan yang dinamis yang langsung menyentuh perbaikan kehidupan nyata, akan sangat sulit muncul dan berkembang dalam masyarakat pesantren, apalagi untuk masyarakat umum.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pesantren yang merupakan pendidikan pribumi yang paling populer, dalam kenyataannya belum berhasil mengangkat harkat dan martabat umat Islam Indonesia dan belum dapat dijadikan sebagai model sistem pendidikan modern yang dapat diandalkan yang dimiliki oleh umat Islam Indonesia

Seperti telah penulis singgung sebelumnya, pemahaman tentang persinggungan ilmu dan hal-hal yang langsung menyentuh masalah perbaikan kehidupan belum dikembangkan menjadi studi yang membudaya. Pada saat inilah terjadi periode kebekuan peran ilmu dan dikotomisasi ilmu yang mentradisi. Kebekuan inilah yang kemudian akan dicairkan dan dialirkan oleh gerakan tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang berwawasan keilmuan yang fungsional.

Pada periode kebekuan seperti itu, sebenarnya kedudukan seorang ulama independen menjadi sangat penting. Sebab, untuk berani tampil sebagai pemikir individual merupakan jalan pemecah kebekuan yang telah akut. Namun, untuk berperan seperti itu memang diperlukan sikap pemberani dan konsisten dalam menghadapi perlawanan dari para pendukung kemapanan. Sebab, sudah menjadi *sunnatullah* kehidupan, setiap usaha pembaharuan yang belum lazim adanya senantiasa akan mengalami perlawanan. Setiap pihak yang mapan akan merasa terusik dan tentu akan melakukan reaksi perlawanan untuk mempertahankan status quo (Mohammad Damami, 2000: 62).

Pada permulaan abad ke-20 meski mulai ada beberapa pesantren yang mencoba mengadaptasi sistem persekolahan yang kemudian dikenal dengan istilah sistem *madrasi*. Sebagai contoh, pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang didirikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono X pada tahun 1906 merintis untuk menerima beberapa mata pelajaran umum (Mohammad Damami, 2000:

56). Namun belum ada tanda-tanda yang menunjukkan suasana pembaharuan

pendidikan, sekalipun lembaga pesantren telah meluas ke seluruh wilayah Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren pada waktu itu telah memberlakukan sistem *madrasi*. Namun, kegiatannya masih terkurung dalam tradisi pesantren, yaitu masih berputar-putar di sekitar masalah pendidikan dan pengajaran dalam ranah kognitif yang berujung pada pola keberagaman yang bersifat teknis tanpa fungsi nyata (Muhammad Damami, 2000: 4).

Sampai di sini dapat ditegaskan, bahwa kondisi pendidikan masyarakat Indonesia masih dalam keadaan yang sangat rapuh dan harus segera menemukan solusi yang aktual dan mujarab. Kehadiran KH. Ahmad Dahlan dengan pemikiran pembaharuan keagamaannya yang dituangkan dalam tajdid pendidikan menjadi hal yang sangat dinanti umat untuk merombak tradisi.

KH. Ahmad Dahlan sangat peduli terhadap pendidikan dan eksistensi kaum muslimin di era kolonialisme. KH. Ahmad Dahlan berhasil mengorganisasi kekuatan-kekuatan Islam untuk bangkit dari keterpurukan, bahkan berkompetisi dengan Barat. KH. Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa Barat harus ditempatkan pada posisi yang memang berhasil mendahului dunia Islam. Menurut KH. Ahmad Dahlan, untuk menghadapinya kaum muslimin harus paham dengan sejarah kemajuan bangsa-bangsa Barat dalam keberhasilannya mencapai kemajuan keilmuaan (Arif Giyanto dan Budi Gunawan, 2007: 74).

Barangkali KH. Ahmad Dahlan yakin dengan tesis yang mengatakan bahwa kemajuan apapun hanya akan ditentukan oleh kemajuan pendidikan

Sebab bidang pendidikan bersinggungan langsung dengan kemampuan manusia dan menyentuh kawasan sumber daya manusia. Bidang-bidang ilmu pengetahuan akan efektif dan berguna bagi kebutuhan dan kesejahteraan hidup manusia jika bidang pendidikan untuk itu berjalan sebagaimana kebutuhan (Mohammad Damami, 2000: 4). Kemudian, KH. Ahmad Dahlan datang dengan membawa paham keagamaan yang dinamis dan langsung berperan dalam perbaikan kehidupan nyata. Sehingga ilmu agama dapat langsung dirasakan fungsinya untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan sosial yang sedang melanda umat.

Disamping itu, KH. Ahmad Dahlan dalam mengajarkan ilmunya kepada para santrinya juga mengadaptasi sistem sekolah yang dimiliki oleh Belanda dalam proses pembelajarannya. KH. Ahmad Dahlan juga menghapus dikotomi ilmu dengan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang pada mulanya dianggap “ilmu kafir” oleh kalangan pesantren. Dalam kondisi seperti ini, *sunnatullah* mulai nampak. Usaha pembaharuan pendidikan yang digaungkan oleh KH. Ahmad Dahlan mulai menemukan lawan dari masyarakat pesantren yang sangat pro dengan kemapanan sistem pendidikan pesantren ketika itu. KH. Ahmad Dahlan bukan mendapatkan perlawanan yang sengit dari pihak penjajah. Tetapi, perlawanan sengit justru muncul dari masyarakat Islam sendiri yang belum paham dengan gerakan pemikiran dan pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dalam keagamaan dan pendidikan. Bahkan KH. Ahmad Dahlan diilahi sebagai “Kyai Kafir” yang merusak agama (Hediid, 2008: 30).

## E. Aktivitas Sebagai Pendidik

KH. Ahmad Dahlan memulai aktivitas sebagai pendidik sepulangnya dari Makkah yang pertama. Beliau mulai membantu ayahnya mengajar anak-anak pada waktu siang dan sore hari. Sedangkan murid dewasa ataupun orang tua masih dipegang KH. Abu Bakar. Kecuali, ketika KH. Abu Bakar berhalangan, maka KH. Ahmad Dahlan yang menggantikan ayahnya untuk memberikan pengajaran pada para murid ayahnya yang berusia dewasa. Kondisi ini berjalan dalam kurun waktu yang lama dan KH. Ahmad Dahlan mulai mendapat sebutan Kyai dari para muridnya (Syuja', 2009: 15).

Aktivitas K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendidik semakin bertambah setelah K.H. Abu Bakar meninggal dunia pada tahun 1896. Sudah menjadi adat istiadat Keraton Yogyakarta apabila seorang abdinnya meninggal dunia. Maka, anak laki-laki sulung yang akan menggantikan kedudukan ayahnya. Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan diberi amanah untuk menggantikan tugas ayahnya sebagai Khatib Amin pegawai dinas Keraton Yogyakarta dan diberi nama Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan (Syuja', 2009: 28).

Kegiatan pembelajaran juga terselenggara di surau yang didirikan KH. Ahmad Dahlan dengan beberapa muridnya. Namun, kegiatan pembelajaran sempat tersendat ketika suraunya dihancurkan atas perintah Kyai Kanjeng Penghulu karena dianggap melanggar aturan arah kiblat. Dengan bujukan kakaknya, KH. Ahmad Dahlan kembali membangun suraunya dengan arah kiblat berdasarkan konsepnya tentang arah kiblat menurut ilmu falak (Abdul

Munir Mulkhan, 1990: 17). Sebaliknya, menurut Kyai Syuja' yang termasuk murid KH. Ahmad Dahlan, surau yang dibangun lagi atas prakarsa Ibu Nyai Haji Saleh setelah diruntuhkan oleh pasukan dari Kawedanan Pengulon itu tidak berkiblat seperti bangunan yang telah diruntuhkan (Syuja', 2009: 51).

Setelah kurang lebih dua tahun kegiatan di suraunya kembali seperti semula, KH. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah hajinya yang kedua sekaligus meningkatkan keilmuannya di tanah suci. Beliau pergi bersama putranya, Muhammad Siraj yang masih berusia enam tahun dan tinggal di Mekah selama satu setengah tahun untuk bermukim dan mendalami beberapa cabang ilmu (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 7).

Sepulangnya dari Mekah, KH. Ahmad Dahlan mendirikan asrama bagi murid-muridnya yang datang dari luar kota, seperti Pekalongan, Batang, Magelang, Solo, dan Semarang. Murid-muridnya juga banyak yang berasal dari dalam Yogyakarta, misalnya Bantul, Srandakan, Brosot, dan Kulonprogo (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 18).

Sebagai wujud konkrit penyebaran gerakan tajdid pendidikannya yang lebih massif, kemudian KH. Ahmad Dahlan mulai memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sekolah negeri *Kweekschool* yang biasa di sebut Sekolah Raja, di Jetis Yogyakarta. Sekolah Pamong Praja yang di sebut OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandesch Amtenaren*) di Magelang, dengan harapan akan segera mempercepat proses transformasi ide tentang gerakan tajdid pendidikan yang diusungannya (Junus Salam, 2000: 62).

Kegiatan KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik semakin padat setelah beliau menjadi anggota organisasi Budi Utomo. Beliau biasa memberikan pengetahuan tentang Islam kepada para pengurusnya seusai rapat. Beliau juga mengajar agama Islam kepada siswa *Kweekschool* di Jetis setiap Sabtu sore dan Ahad pagi (Mohammad Damami, 2000: 101).

Pada tahun 1908-1909, KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang pertama secara formal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang pada waktu itu telah mempunyai 29 siswa. Setengah tahun kemudian bertambah sebanyak 62 siswa. Sekolah ini bertempat di rumah KH. Ahmad Dahlan yang menempati ruang tamu beliau berukuran 2,5 X 6 M. Sekolah ini dikelola secara modern dengan menggunakan metode dan kurikulum sekolah modern. Sekolah ini dilengkapi dengan sarana yang cukup modern dengan menggunakan bangku dan kursi. Sekolah ini semakin lengkap dengan adanya guru pengetahuan umum yang didatangkan dari Budi Utomo (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 19).

Sekitar tahun 1911, KH. Ahmad Dahlan juga mendirikan sekolah yang sama. Yaitu *Madrasah Qismul Arqa* yang kemudian berubah nama menjadi *Kweek Islam* dan berubah lagi dengan nama *Kweekschool Muhammadiyah* dan kemudian terakhir menjadi *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta* dengan mengadopsi sistem pendidikan pemerintahan Belanda (Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2009: 3). Kurikulumnya merupakan

penggabungan ilmu agama dan pengetahuan umum. Bahkan beberapa

pendidikannya pada pelajaran pengetahuan umum beragama kristen (Junus Salam, 2009: 31). KH. Ahmad Dahlan menyediakan pendidikan ini untuk semua kalangan sebagai wujud implementasi dari cita-cita beliau untuk memberikan pendidikan kepada sebagian besar rakyat Indonesia yang tidak dapat mengenyam pendidikan. Maka, peserta didiknya berasal dari beragam latar belakang dan status sosial yang berbeda.

Para ahli sejarah menyebut sekolah yang diselenggarakan oleh selain pemerintah kolonial dengan sebutan “Perguruan Kebangsaan”. Perguruan kebangsaan lahir dari keprihatinan sebagian generasi bangsa atas sebagian besar rakyat Indonesia yang tidak dapat mengenyam pendidikan. Pemerintah kolonial membatasi pendidikan untuk kalangan bangsawan saja. Sedangkan perguruan kebangsaan terbuka bagi semua bumiputera tanpa membedakan kalangan (Matroji, 2006: 72).

Selain Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan yang menjadi salah satu dari beberapa perguruan kebangsaan yang diselenggarakan oleh bumiputera, tercatat tiga perguruan kebangsaan yang menyelenggarakan pendidikan dengan semangat yang sama. Yaitu untuk menumbuhkan kesadaran untuk merdeka. Namun, ketiga perguruan ini berpaham nasionalis.

*Pertama*, Perguruan Taman Siswa. Perguruan kebangsaan ini didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1920. Selain mempelajari ilmu pengetahuan, pendidikan dalam perguruan tersebut juga bertujuan untuk



membentuk jiwa kebangsaan. Dengan tujuan itu, lulusan Taman Siswa diharapkan bukan hanya pandai, tetapi juga mampu menjadi calon pemimpin bangsa (Matroji, 2006: 72).

*Kedua*, Perguruan Kayu Tanam. Perguruan kebangsaan ini didirikan oleh Mohammad Syafei pada tahun 1926. Nama asli perguruan itu adalah *Indonesische Nederlandsche School Kayu Tanam* (INS Kayu Tanam). Perguruan tersebut bertujuan menyiapkan para pemuda untuk mengabdikan pada kepentingan bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu, dalam kegiatan pembelajarannya dengan menanamkan semangat kerja dan sikap kemandirian (Matroji, 2006: 72).

*Ketiga*, Perguruan Ksatria. Perguruan kebangsaan ini didirikan oleh E.F.E. Douwes Dekker pada tahun 1924. Nama asli perguruan itu adalah *Ksatria school*. Perguruan ini bertujuan menumbuhkan rasa kebanggaan dan rasa percaya diri sebagai manusia merdeka. Maka dalam kegiatan pembelajarannya dengan menanamkan sikap kritis terhadap kolonialisme dan penanaman sikap keberanian mengambil sikap tanpa kompromi terhadap segala hal yang berkaitan dengan penjajahan (Matroji, 2006: 73).

## **F. Aktivitas Kolektif dalam Berorganisasi**

Kota Yogyakarta sejak awal-awal abad ke-20 telah dikenal sebagai tempat bertemu dan berkembangnya pemikiran dan gerakan sosial politik Nusantara. Sebab, di kota inilah pertumbuhan dan perkembangan organisasi dapat berjalan dengan bebas (Matroji, 2006: 101). Hal ini

demikian adanya, maka sesungguhnya interaksi antar pemikiran dan antar organisasi menumbuhkan budaya pertukaran pemikiran yang intensif dan makin berkembang.

Pengalaman berorganisasi yang diperoleh KH. Ahmad Dahlan adalah dari pergaulannya dengan beberapa organisasi yang ada di Nusantara pada masa pra-kemerdekaan Indonesia baik yang berhaluan nasionalis maupun islamis. Diantaranya adalah organisasi Jami'at Khair, Budi Utomo, dan Sarekat Islam. Dari pergumulan KH. Ahmad Dahlan dengan beberapa organisasi inilah beliau memperoleh banyak pengalaman tentang sistem kerja kolektif organisatoris dan keteladanan kepemimpinan (Mohammad Damami, 2000: 100).

#### 1. Jami'at Khair

Sebelum KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan telah bergabung dengan Jami'at Khair. Jami'at Khair memiliki perpustakaan yang mengoleksi karya-karya para reformis. Dari perpustakaan inilah KH. Ahmad Dahlan dapat mengakses gagasan-gagasan reformis Muhammad Abduh dan pemikir-pemikir lainnya melalui beberapa karya tulisan mereka. Jami'at Khair merupakan organisasi pertama yang mulai mengintroduksi pembaharuan pemikiran keislaman di kalangan keturunan Arab yang berada di Indonesia (Mohammad Damami, 2000: 100). Dari organisasi inilah dimungkinkan tumbuhnya jiwa reformis KH. Ahmad Dahlan yang terbangun dari interaksinya yang intens lewat berbagai macam hasrat yang berhasil ditalebnya

## 2. Budi Utomo

Pada tahun 1909 KH. Ahmad Dahlan masuk menjadi anggota Budi Utomo setelah beliau mendapatkan penjelasan mengenai arah perjuangan Budi Utomo dari salah seorang terdekat Dr. Wahidin Sudirohusodo. Tujuan KH. Ahmad Dahlan masuk menjadi anggota Budi Utomo adalah untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan di kalangan organisasi yang anggotanya terdiri dari para intelektual namun pemahaman keislamannya masih sangat kurang. Karena, para anggota Budi Utomo kebanyakan hasil didikan sekolah-sekolah Belanda (Mohammad Damami, 2000: 102).

Dalam kenyataannya, setelah KH. Ahmad Dahlan terjun ke dalam organisasi Budi Utomo ini, disamping KH. Ahmad Dahlan dapat mengajarkan agama di tengah-tengah anggota yang sekuler, beliau juga banyak belajar tentang tata kerja organisasi yang teratur dan modern serta kerja sama yang saling menguntungkan antar organisasi pergerakan.

## 3. Sarekat Islam

Pada tahun 1915, KH. Ahmad Dahlan duduk sebagai *adviseur* dalam *Statuten Perhimpunan Central Sarekat Islam*. KH. Ahmad Dahlan aktif dalam Sarekat Islam bertujuan untuk proaktif dalam kegiatan politik, namun tetap terkonsentrasikan pada bidang agama dan kebudayaan. Oleh karena itu KH. Ahmad Dahlan hanya mau diberikan kedudukan sebagai *adviseur* (penasehat) dalam Komite Sentral Sarekat Islam khusus bidang keagamaan (Mohammad Damami, 2000: 103). Selama KH. Ahmad Dahlan berkinrah

dalam Sarekat Islam, KH. Ahmad Dahlan dapat belajar banyak tentang gaya kepemimpinan tokoh-tokoh Sarekat Islam dengan segala macam gaya kepemimpinannya.

### **G. Muhammadiyah Sebagai Wadah Kelangsungan Tajdid Pendidikan**

Untuk membangun upaya strategi pembaharuan pemikiran keagamaan KH. Ahmad Dahlan yang lebih massif sekaligus mempercepat dan memperluas gagasannya tentang gerakan pemikirannya. KH. Ahmad Dahlan juga berkeyakinan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak harus selalu melalui jalur politik dan dengan mengobarkan sikap perlawanan. Maka, KH. Ahmad Dahlan memilih berjuang melalui jalur pendidikan dengan usaha memberikan kesadaran kepada rakyat akan pentingnya kemerdekaan. Karena selama ratusan tahun kesadaran rakyat akan pentingnya kemerdekaan pelan-pelan telah hilang seiring tekanan sistematis kolonial Belanda pada mentalitas bangsa terjajah. Yaitu bangsa pribumi yang selalu berada pada status kasta terendah pada struktur tingkat sosial kolonial Belanda (Arif Giyanto dan Budi Gunawan, 2007: 75).

KH. Ahmad Dahlan sadar bahwa kewajiban untuk menyebarkan cita-cita pembaharuan pendidikannya itu tidak mungkin dilangsungkan seorang diri, melainkan harus dilakukan dengan beberapa orang yang diatur secara profesional dan seksama. Untuk itu kiranya KH. Ahmad Dahlan perlu membentuk semacam perkumpulan. Hal ini juga tidak lepas dari pemahaman beliau yang mendalam terhadap O.S. Ali Imran ayat 104 yang dipahami oleh

beliau sebagai perintah dalam pentingnya menkoordinir segolongan umat yang bekerjasama untuk melangsungkan gerakan *amar makruf* dan *nahi munkar*. Kerjasama itu tidak mungkin terjalin tanpa adanya sebuah organisasi sebagai wadah menyatukan kekuatan dengan maksud dan tujuan yang sama (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 6).

Pada mulanya, Muhammadiyah merupakan sebuah perkumpulan pengajian yang dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Dahlan. Pengajian tersebut sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang berkeinginan untuk menambah ilmu pengetahuan keislaman yang murni. Keinginan untuk mendirikan sebuah organisasi baru datang setelah KH. Ahmad Dahlan mempertimbangkan usul dari para siswanya dari Kweekschool Yogyakarta yang tiap hari Ahad sore datang ke rumah KH. Ahmad Dahlan untuk mengikuti diskusi agama Islam walaupun mereka banyak yang bukan muslim. Mereka berkeinginan agar ide-ide KH. Ahmad Dahlan sebagaimana sering disampaikan dalam pengajian dapat terus dilestarikan walaupun KH. Ahmad Dahlan meninggal (Syuja', 2009: 64). Saran mengenai pendirian sebuah organisasi pun datang dari kawan-kawan di Budi Utomo. Pada waktu itu, KH. Ahmad Dahlan sebagai salah satu anggota Budi Utomo yang aktif memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya (Mohammad Damami, 2000: 101).

Gerakan puncak KH. Ahmad Dahlan muncul pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H yang bertepatan pada tanggal 20 Desember 1912 M. sebagai wujud

wadah aktualisasi pembaruan pemikirannya untuk menghadapi kompleksitas persoalan yang sedang melanda umat yang kemudian dinamakan dengan “persyarikatan Muhammadiyah” (Arif Giyanto dan Budi Gunawan, 2007: 76). Menurut keterangan KH. AR. Fachruddin, bahwa upacara peresmian Muhammadiyah dilangsungkan di Malioboro tepat di gedung DPRD DIY sekarang yang dihadiri sekitar 70 peserta (Abdul Munir Mukhan, 2010: 12).

Kemudian KH. Ahmad Dahlan mengajukan *Rechtspersoon* (permohonan) kepada Gubernur Jendral Pemerintah Hindia Belanda di Jakarta untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan *Gouvernement Besluit* (Surat Ketetapan Pemerintah) No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk Daerah Istimewa Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di Daerah Istimewa Yogyakarta (Junus Salam, 2009: 98).

Dengan nama Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan bermaksud menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu adalah umat Muhammad yang berasaskan pada ajaran nabi Muhammad s.a.w. dan agar dapat menjalani kehidupan dunia sesuai tuntunan Islam (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 6). Yaitu, menuju masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan mewujudkan ajaran Islam selalu sesuai dengan perkembangan.

Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, Imogiri dan tempat lain telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah

Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, KH. Ahmad Dahlan mensiasatinya dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Daerah Istimewa Yogyakarta memakai nama lain, misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Ujung Pandang, Ahmadiyah di Garut, dan Siddiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) di Solo (Junus Salam, 2009: 99). Bahkan di Jawa Timur, Muhammadiyah telah berdiri di Banyuwangi dan Surabaya (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 10).

Di kota Yogyakarta sendiri KH. Ahmad Dahlan menganjurkan adanya jama'ah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Perkumpulan-perkumpulan dan Jama'ah-jama'ah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, yang di antaranya ialah Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi Suci, Cahayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul Aba, Ta'awanu 'alal birri, Ta'rifu bima kana, Wal-Fajri, Wal-Ashri, Jam'iyatul Ummahat, Jam'iyatul Muslimin, dan Syahratul Mubtasi yang kemudian menjadi ranting-ranting Muhammadiyah (Junus Salam, 2009: 99).

Karena Muhammadiyah makin diminati banyak kalangan untuk didirikan di luar Yogyakarta, maka KH. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan izin untuk berdirinya Muhammadiyah di luar daerah Yogyakarta yang kemudian diberikan *Besluit* (surat keputusan) dari Pemerintah Hindia

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebarluaskan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan mengadakan dialog dengan berbagai kalangan pergerakan dalam berbagai kesempatan, di samping juga melalui relasi-relasi dagang yang dimilikinya. KH. Ahmad Dahlan lebih mengutamakan rasionalisasi untuk membangun kepercayaan diri dan strategi dalam penyebaran gagasan-gagasan pemikirannya. Gagasan ini ternyata mendapatkan sambutan yang besar dari masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Hingga para ulama dari berbagai daerah lain berdatangan kepadanya untuk menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah dan menyatakan ikut bergabung untuk memperjuangkan Islam melalui Muhammadiyah (Arif Giyanto dan Budi Gunawan, 2007: 84).

Angkatan muda yang menjadi murid sekaligus sebagai generasi penerus dalam pengembangan Muhammadiyah pada periode awal diantaranya adalah: Haji Muchtar yang kemudian menjadi Wakil Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Haji Syuja' yang kemudian menjadi pelopor berdirinya Rumah Sakit Muhammadiyah PKU Yogyakarta. Haji Fachrodin seorang muballigh dan Wakil Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Ki Bagus Hadikusuma seorang ulama besar dan politikus ulung yang terkenal kuat pendirian dalam merumuskan falsafah negara Pancasila dan UUD 1945 (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 10).

Muhammadiyah makin berkembang hampir di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Mei 1931 KH. Ahmad Dahlan mengajukan



permohonan kepada pemerintah Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini disetujui oleh pemerintah Belanda pada tanggal 2 September 1921 dengan *Gouvernement Besluit* (Keputusan Pemerintah) No. 3 (Junus Salam, 2009: 100). Selama kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan telah diadakan pertemuan anggota sebanyak dua belas kali dengan frekuensi sekali dalam satu tahun. Pada waktu itu dipakai istilah *Algemeene Vergadering* (Persidangan Umum) (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 10)

Hingga kini Muhammadiyah dinilai banyak kalangan memiliki kemampuan khas. Yaitu, ketika berhasil memadukan gerakan *purifikasi* (pemurnian) dan gerakan *dinamisasi* (pembaharuan) yang kemudian Muhammadiyah diposisikan sebagai gerakan yang moderat (Arif Giyanto dan Budi Gunawan, 2007: 86). Sehingga, Muhammadiyah harus terus bergerak untuk merespon segala problematika kehidupan umat dengan terus berpijak terhadap nilai-nilai moralitas Al-Quran dan Al-Sunnah melalui gerakan pendidikannya.

Kiranya, genap sudah peran Muhammadiyah dalam membangun negeri ini dengan perjuangan melalui pendidikan dengan misi kuat untuk berkompetensi menembus dominasi kolonial Belanda. Semangat ini harus terus dipertahankan Muhammadiyah dalam kerangka gerakan tajdid pendidikan yang diharapkan dapat mengakomodasi semua realitas, dengan tanpa

kehilangan karakter muslim yang sarat dengan nilai-nilai qur'ani yang membumi (Arif Giyanto dan Budi Gunawan, 2007: 87).

Bagi KH. Ahmad Dahlan dan para pengikutnya, Muhammadiyah merupakan gerakan yang diyakini sebagai penghimpun umat dan wadah perjuangan dan amal. Sarana untuk mencapai keridlaan Allah. Karenanya, mereka rela berkorban segalanya, tenaga dan pikiran maupun harta benda demi terwujudnya maksud dan tujuan Muhammadiyah (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 10).

Organisasi yang didirikan pada 18 Nopember 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan ini, dalam perjalanannya telah menjalankan perannya sebagai *agent of change* dalam mewujudkan *civil society* dan menjadi salah satu organisasi terpenting di Indonesia sebelum Perang Dunia II dan mungkin hingga kini melalui gerakan pendidikannya maupun gerakan sosial lainnya (Zubaedi, 2006: 163). Secara kuantitatif kontribusi Muhammadiyah hingga saat ini terhadap pendidikan nasional, sarana kesehatan, dan lembaga-lembaga sosialnya secara otomatis telah mengurangi beban tugas pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berkemajuan (Winarno Surakhmad dkk, 2003: xii). Sejarah telah mencatat bahwa sejumlah tokoh bangsa ini sedikit banyak pernah bersentuhan, merasakan, dan bergumul dengan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah (Winarno Surakhmad dkk, 2003: xxviii).

Seakan tidak dapat diingkari bahwa gerakan tajdid pendidikan yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai pelopor dan peletak dasar

gerakan pendidikan Islam dan bahkan menjadi “kiblat” pendidikan Islam Modern di Indonesia (Mohammad Ali, 2010: xxiv). Namun, akhir-akhir ini lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak jarang mendapat kritik tajam yang bertanya ulang tentang kontribusi kualitatif lembaga-lembaga pendidikan yang dimilikinya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang benar-benar paralel dengan sumbangan kuantitatifnya itu (Winarno Surakhmad dkk, 2003: xxviii).

Tantangan pendidikan Muhammadiyah zaman ini dirasakan semakin berat dan datang dari berbagai arah. Secara detail beberapa permasalahan yang sedang melanda sebagian besar lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah itu adalah: *pertama*, pemahaman sebagian penyelenggara pendidikan Muhammadiyah yang bermental statis, beranggapan bahwa pendidikan Muhammadiyah sudah jadi dan tajdid pendidikan telah usai, hingga tidak perlu lagi adanya inovasi dan kreasi baru pada pendidikan Muhammadiyah yang dilakukan terus-menerus untuk tetap menjadi pendidikan yang berkemajuan (Mohammad Ali, 2010: 33). *Kedua*, mendarah dagingnya budaya birokratisasi yang mewabah dalam tubuh pendidikan Muhammadiyah (Mohammad Ali, 2010: 161). *Ketiga*, kesiapan kualitas profesionalisme dan kinerja tenaga pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang masih banyak menjadi kendala (Mohammad Ali, 2010: 32). *Keempat*, banyaknya lembaga-lembaga pendidikan swasta Islam yang menawarkan program pendidikan dan *output* yang lebih menjanjikan dengan berbagai program keunggulan baru yang menjadi daya tarik publik (Mohammad Ali, 2010: 39). Fenomena ini

menjadikan permasalahan pendidikan Muhammadiyah mendekati sempurna dan dapat menjadi penghalang utama dalam setiap adanya prakarsa gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah.

Reformasi pendidikan Muhammadiyah merupakan sebuah keniscayaan, dalam bahasa agama dapat dikatakan sebagai *sunnatullah* yang pasti terjadi adanya, karena secara internal setiap pribadi manusia menginginkan adanya keadaan yang lebih baik. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial juga terus berlanjut dan tidak dapat dielakkan. Artinya, fenomena ini mewajibkan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk terus melakukan gerakan tajdid pendidikan sebagaimana generasi awal telah melakukan itu dalam upaya menjaga pendidikan Muhammadiyah agar tidak tersingkir dari persaingan dunia pendidikan yang makin ketat (Mohammad Ali, 2010: 36).

Sebenarnya, uraian tentang berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan Muhammadiyah masa kini, baik dalam posisinya sebagai sebuah lembaga pendidikan pada umumnya, maupun dalam kedudukan sebagai lembaga pendidikan Islam khususnya, dapat dikelompokkan dalam tiga kawasan permasalahan yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan dan harus berkesinambungan. Yaitu, *pertama*, falsafah pendidikan. *Kedua*, sistem pendidikan. *Ketiga*, penyelenggaraan pendidikan (Winarno Surakhmad dkk, 2003: xix). Maka, penelitian ini termasuk upaya kajian pada kawasan

konsep dan etos pendidik Muhammadiyah sebagai upaya untuk membangkitkan kembali etos tajdid pendidikan melalui para pendidik dan pengelola lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam upaya untuk mengembalikan dan mempertahankan kejayaan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang berkemajuan.

Kiranya, peneliti sepakat dengan pernyataan Mohammad Djasman yang kemudian diamini pula oleh Mohammad Ali dengan menyatakan bahwa yang dikembangkan dan diwariskan oleh KH. Ahmad Dahlan bukan sistem pendidikan, tetapi etos kerja pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam (Mohammad Ali, 2010: 26). KH. Ahmad Dahlan dapat dijadikan sumber inspirasi dalam melangsungkan gerakan pembaharuan pendidikan pada masa kini dan bukan dengan menjiplak sistem pendidikannya. Sistem pendidikan yang dikembangkan masa kini harus selalu disesuaikan dengan kondisi perubahan zaman yang tiap saat berubah tidak menentu. Pendekatan masa lalu seringkali tidak tepat jika diterapkan pada kondisi yang berbeda. Dengan demikian, keberlangsungan etos tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah suatu keharusan (Winarno Surakhmad, 2003: 70).

Sosok KH. Ahmad Dahlan yang kaya dengan gagasan dan ide pembaharuan pendidikan tidak segan-segan mengadaptasi konsep pendidikan Barat (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 62). Bahkan, kesuksesan KH. Ahmad Dahlan dalam gerakan tajdid pendidikannya ditengarai menjiplak konsep pendidikan Kristen Katolik (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 33). Namun

demikian, sejauh dapat membawa kemajuan bagi umat Islam hal ini dilakukan sebagai wujud gerakan tajdid pendidikan. Walaupun, pada awalnya mendapat perlawanan yang sengit dari kalangan umat Islam sendiri.

Kesadaran kritis dan etos tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan ini harus tetap muncul dari para pengambil kebijakan dan pengelola pendidikan Muhammadiyah masa kini. Karena, paradigma lama mungkin sudah tidak mampu lagi dioperasionalkan untuk memahami dan menyelesaikan berbagai tantangan baru hingga tumpukan masalah yang dihadapi pendidikan Muhammadiyah makin menggunung (Mohammad Ali, 2010: 142). Keberhasilan KH. Ahmad Dahlan dalam gerakan tajdid pendidikannya terletak pada keberhasilannya dalam mengimplementasikan gagasan-gagasan dan ide-ide pembaharuannya secara konkrit di lapangan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas lembaga pendidikan ketika itu secara nyata (Mohammad Ali, 2010: 158).

Sebenarnya, hambatan utama dalam usaha melangsungkan gerakan tajdid pendidikan adalah ketika para pendidik dan pengelola sebagai praktisi pendidikan dan ujung tombak pelaksanaan gagasan-gagasan pembaharuan tidak memahami konsep pembaharuan sampai rinci, tidak memahami etos pembaharuan yang diinginkan, atau mungkin memahami tetapi kepentingan pembaharuan itu tidak tersalurkan dalam proses gerakan perubahan itu (Mohammad Ali, 2010: 139). Dengan demikian, dalam penelitian ini bukan

hanya berisi paparan atau parade konsep, tetapi juga dicantumkan beberapa

kisah yang relevan dengan historisitas dan potret etos pembaharuan yang dilangsungkan KH. Ahmad Dahlan guna memberikan kekuatan historis yang tidak lepas dari akar kesejarahannya. Mungkin, dalam konteks inilah pembahasan tentang konsep dan etos pendidik KH. Ahmad Dahlan sebagai upaya melanjutkan gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah menjadi sangat penting adanya.

Usaha melakukan rekonstruksi pada lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah pada penelitian ini, menyinggung sasaran-sasaran idiil, struktural, personal dan opsional. Dengan demikian, penelitian ini merupakan telaah kritis beberapa hal yang berkaitan antara lain: *pertama*, pandangan seputar nilai-nilai falsafah pendidikan yang berusaha merangkum pemahaman Muhammadiyah mengenai Islam, ilmu, dan cita-cita atau tujuan pendidikan sebagaimana yang dicanangkan oleh KH. Ahmad Dahlan pada awal pergerakan tajdid pendidikannya. *Kedua*, pandangan seputar pendidik tentang definisi pendidik, landasan pendidik, orientasi pendidik, tugas-tugas pendidik, peran-peran pendidik, dan kompetensi profesionalisme pendidik seputar proses pembelajaran mengenai proses interaksi didaktis dan metodis, paedagogis dan andragogis.

Bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah, berbagai permasalahan sebagaimana secara singkat digambarkan di atas. Maka, mau tidak mau menuntut lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk melakukan pengkajian ulang dalam merumuskan telaah kritis dan langkah-langkah ternadu secara

konsisten terhadap konsepsi pendidik dalam perspektif Muhammadiyah yang bersumber dari pendirinya guna mengunduh etos pembaharuannya (Winarno Surakhmad dkk, 2003: xx). Dengan tujuan itu, nantinya menjadi harapan sebagai bekal yang harus dimiliki oleh para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Sehingga, pendidikan Muhammadiyah masa depan benar-benar mendekati apa yang menjadi arah dan tujuannya.

Dengan demikian, apabila pendidikan Muhammadiyah dapat berperan dalam menyumbang peningkatan sumber daya manusia Indonesia baik secara kualitatif maupun kuantitatif maka pendidikan Muhammadiyah tidak akan kehilangan daya tarik publik dan akan terus menjadi embrio pendidikan Islam modern yang berkemajuan dengan berbagai inovasi gerakan tajdid pendidikan yang bersumber pada etos kerja pendidikan KH. Ahmad Dahlan